

ABSTRACT

In this earlier decade, internet technology oftentimes used as one of social movements model. Aside from any pessimistic views about internet-based social movements, online petition which initiated by Luleki Sizwe on 2010 about eradication of corrective rape is being one of the most succesful proof by using this method. This thesis identifies determinants behind the success of online petition in this case. During the activism process, Luleki Sizwe used digital strategy by implementing the connective action concept which emphasize on personalized communication and its role in digital media in order to mobilize the action. Beside his success in making this issue viral in social media, effectivity of this movement could also be determined by escalating this issue in offline ways as a tool of political pressure.

Keywords: Online petition, connective action, corrective rape, South Africa, Luleki Sizwe.

ABSTRAKSI

Satu dekade belakangan menunjukkan maraknya penggunaan teknologi internet sebagai gerakan sosial. Di balik pandangan pesimis terhadap gerakan sosial berbasis internet, petisi online yang diinisiasi Luleki Sizwe pada tahun 2010 lalu terkait penghapusan *corrective rape* menjadi salah satu contoh keberhasilan gerakan metode ini. Skripsi ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor di balik keberhasilan petisi online dalam kasus tersebut. Selama proses aktivismenya, Luleki Sizwe menggunakan strategi digital dengan penerapan konsep *connective action* yang mengedepankan *personalized communication* dan perannya dalam media digital untuk memobilisasi aksi. Selain berhasil membuat petisi ini populer di media sosial, eskalasi kasus secara *offline* juga berhasil membuat gerakan ini efektif berfungsi sebagai alat tekanan politik.

Kata Kunci: Petisi online, *connective action*, *corrective rape*, Afrika Selatan, Luleki Sizwe.